



KEPEMIMPINAN DALAM SUDUT PANDANG ISLAM

Tugiah, Suswati Hendriani

Manajemen Pendidikan Islam IAIN Batusangkar
tugiahtugiah4@gmail.com, suswati.hendriani@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak

Diterima:
25 Mei 2022
Direvisi:
8 Juni 2022
Disetujui:
14 Juni 2022

Kepemimpinan menjadi hal utama dalam kehidupan manusia. Studi ini menjelaskan beberapa model kepemimpinan secara umum. Dengan merujuk pada beberapa literatur, studi ini juga mencoba mengeksplorasi kepemimpinan dalam Islam. Beberapa dasar dapat dilihat dalam AlQur'an dan Hadist Nabi. Dengan model studi tinjauan pustaka, studi ini menyimpulkan akan pentingnya kepemimpinan yang adil sebagaimana dasar dalam agama Islam. Pemimpin dan Kepemimpinan merupakan dua elemen yang saling berkaitan. Artinya, kepemimpinan (style of the leader) merupakan cerminan dari karakter/perilaku pemimpinnya (leader behavior). Perpaduan atau sintesis antara "leader behavior dengan leader style" merupakan kunci keberhasilan pengelolaan organisasi; atau dalam skala yang lebih luas adalah pengelolaan daerah atau wilayah, dan bahkan Negara. Jika kita mengartikan kata pemimpin dalam bahasa Indonesia "pemimpin" sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, peruntun, raja, dan sebagainya. Sedangkan istilah *Memimpin* digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara.

Kata kunci: kepemimpinan, islam, pemimpin, pengaruh.

Abstract

Leadership is the main thing in human life. This study describes several general leadership models. By referring to some literature, this study also tries to explore leadership in Islam. Some of the basics can be seen in the Qur'an and the Hadith of the Prophet. Using a literature review model, this study concludes the importance of fair leadership as the basis in Islam. Leaders and Leadership are two interrelated elements. That is, leadership (style of the leader) is a reflection of the character/behavior of the leader (leader behavior). The combination or synthesis between "leader behavior and leader style" is the key to successful organizational management; or in a broader scale is the management of the region or region, and even the State. If we interpret the word leader in Indonesian, "leader" is often called penghulu, leader, pioneer, coach, role model, mentor, administrator, mover, chairman, head, guide, king, and so on. While the term "leading" is used in the context of the results of the use of a person's role related to his ability to influence others in various ways.

Keywords: leadership, islam, leader, influence

PENDAHULUAN

Jika kita mengartikan kata pemimpin dalam bahasa Indonesia "pemimpin" sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, peruntun, raja, dan sebagainya. Sedangkan

istilah Memimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang

berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara. Kepemimpinan akan menentukan kualitas. Semakin baik kepemimpinan seseorang maka semakin baik pula *output* dari sesuatu yang dipimpin orang tersebut (Ernadiati, Hendriani, & Rahmi, 2021).

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau membebaskan pemimpin melalui pengikut mereka dalam upaya mencapai tujuan organisasi (Nurkolis, 2003). Cara alami untuk mempelajari kepemimpinan adalah dengan melakukannya di tempat kerja, dengan praktik-praktik seperti seorang ahli dalam seniman atau praktisi. Dalam hal ini, ahli dianggap sebagai bagian dari pekerjaan (Adair, 2007).

Secara harfiah, kepemimpinan berarti sifat manusia, kemampuan, dan kepemimpinan. Meski arti kepemimpinan sangat luas, berbagai ilmuwan menjelaskannya secara bermacam-macam. Dalam pandangan (Charteris-Black, 2006), "*leadership is a process whereby an individual influence a group of individuals to achieve a common goal*". Kepemimpinan adalah esensi dan nilai pemimpin. Teori kepemimpinan telah dikembangkan beberapa dekade yang lalu dengan berbagai bentuk, konteks, dan tema yang dihasilkan oleh berbagai penelitian yang juga memiliki berbagai referensi. Routledge.

Kepemimpinan dalam suatu organisasi atau kelompok sangat penting karena dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuannya dengan cara yang benar. Memahami konsep kepemimpinan akan dapat membantu individu dan organisasi mencapai tujuan dan kondisi yang diinginkan dengan lebih efektif dan efisien. Banyak pakar manajemen yang mengemukakan pendapatnya tentang kepemimpinan. Dalam hal ini dikemukakan (Terry, 2006), sebagai berikut: "Kepemimpinan adalah kegiatan-kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok secara sukarela." (Terry, 1956)

Sikap kepemimpinan perubahan, berani, percaya pada bawahan dan visioner dapat diteladani oleh bawahan dalam bekerja untuk mencapai tujuan (Rofiq, 2019). Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan: bahwa kepemimpinan adalah "proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu." Kepemimpinan itu dapat disimpulkan bahwa proses kepemimpinan adalah fungsi pemimpin, pengikut dan variabel situasional lainnya. Perlu diperhatikan bahwa definisi tersebut tidak menyebutkan suatu jenis organisasi tertentu. Dalam situasi apa pun dimana seseorang berusaha mempengaruhi perilaku orang lain atau kelompok, maka sedang berlangsung kepemimpinan dari waktu ke waktu, apakah aktivitasnya dipusatkan dalam dunia usaha, pendidikan, rumah sakit, organisasi politik atau keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara.

Sedangkan (Terry, 2006), mengemukakan 8 (delapan) ciri mengenai kepemimpinan dari pemimpin yaitu : (1) Energik, mempunyai kekuatan mental dan fisik, (2) Stabilitas emosi, tidak boleh mempunyai prasangka jelek terhadap bawahannya, tidak cepat marah dan harus mempunyai kepercayaan diri yang cukup besar, (3) Mempunyai pengetahuan tentang hubungan antara manusia, (4) Motivasi pribadi, harus mempunyai keinginan untuk menjadi pemimpin dan dapat memotivasi diri sendiri, (5) Kemampuan berkomunikasi, atau kecakapan dalam berkomunikasi dan atau bernegosiasi, (6) Kemampuan atau kecakapan dalam mengajar, menjelaskan, dan mengembangkan bawahan, (7) Kemampuan sosial atau keahlian rasa sosial, agar dapat menjamin kepercayaan dan kesetiaan bawahannya, suka menolong, senang jika bawahannya maju, peramah, dan luwes dalam bergaul; (8) Kemampuan teknik, atau kecakapan menganalisis, merencanakan, mengorganisasikan wewenang, mengambil keputusan dan mampu menyusun konsep. (Terry, 1956) Kemudian, kepemimpinan yang berhasil di abad globalisasi menurut Dave Ulrich adalah: "Merupakan perkalian antara kredibilitas dan kapabilitas." Kredibilitas adalah ciri-ciri yang ada pada seorang

pemimpin seperti kompetensi kompetensi, sifatsifat, nilai nilai dan kebiasaan kebiasaan yang bisa dipercaya baik oleh bawahan maupun oleh lingkungannya.

Sedangkan kapabilitas adalah kemampuan pemimpin dalam menata visi, misi, dan strategi serta dalam mengembangkan sumber-sumber daya manusia untuk kepentingan memajukan organisasi dan atau wilayahkepemimpinannya". (Ulrich, Becker, & Huselid, 2001)

Kredibilitas pribadi yang ditampilkan pemimpin yang menunjukkan kompetensi seperti mempunyai kekuatan keahlian (expert power) disamping adanya sifat-sifat, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang positif (moral character) bila dikalikan dengan kemampuan pemimpin dalam menata visi, misi, dan strategi organisasi/ wilayah yang jelas akan merupakan suatu kekuatan dalam menjalankan roda organisasi/wilayah dalam rangka mencapai tujuannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data diperoleh melalui teknik penelitian kepustakaan (library study) yang mengacu pada sumber yang tersedia baik online maupun offline seperti: jurnal ilmiah, buku dan berita yang bersumber dari sumber terpercaya. Sumber-sumber ini dikumpulkan berdasarkan diskusi dan dihubungkan dari satu informasi ke informasi lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan penelitian. Data ini dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model-model kepemimpinan

Para peneliti dan pakar telah membagi konsep kepemimpinan dalam banyak hal. Pembagian yang mengkaji gaya kepemimpinan dan pengembangan kepemimpinan sejauh ini didasarkan pada hasil penelitian (Lewin, 1939). Dia membagi gaya kepemimpinan menjadi tiga kategori utama: kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokratis, dan kepemimpinan demokratis. Masing-masing kategori ini memiliki fitur khusus dan khas yang membedakan satu sama lain.

pertama adalah gaya Otokratis. Pola ini ditandai oleh banyak indikator pemimpin dan sangat dibatasi oleh kurangnya peran bawahan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Pemimpin secara sepihak menentukan peran, metode, dan waktu yang diperlukan untuk melakukan berbagai tugas. Pemimpin dalam hal ini adalah mereka yang memerintah dan menuntut kepatuhan. Ia akan dapat memberikan imbalan ataupun hukuman yang didasarkan pada kemampuan untuk menghargai dan menjatuhkan hukuman. Gaya kepemimpinan otokratis adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga semua kegiatan kepemimpinan berlangsung sendiri dan mereka siap untuk bekerja Bersama untuk mencapai tujuan mereka.

Karakteristik gaya kepemimpinan otoriter adalah: (1) kekuasaan absolut berfokus pada pemimpin, (2) keputusan selalu dibuat oleh pemimpin, (3) politik selalu dibuat oleh pemimpin, (4) komunikasi adalah pengantar awal untuk memantau lokasi, tindakan, dan aktivitas bawahan dengan cermat. (5) Tidak ada kesempatan bagi bawahan untuk memberikan pertimbangan atau komentar. (6) menuntut pengabdian dari orang-orang percaya tanpa syarat; (7) Rentan terhadap paksaan, intimidasi, dan hukuman

Kedua adalah gaya kepemimpinan Demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis adalah kemampuan untuk bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh

berbagai kegiatan yang terjadi antara pemimpin dan bawahannya. Gaya ini kadang-kadang disebut sebagai gaya kepemimpinan yang berfokus pada kerjasama, konseling, dan partisipasi. Orang yang bertanggung jawab sebagai pemimpin berkonsultasi dengan bawahannya. Ia akan bekerja dengan mereka unstuck mengembangkan proses pengambilan keputusan. Ciri-cirinya adalah: (1) otoritas pemimpin tidak mutlak, (2) pemimpin bersedia untuk mendelegasikan beberapa kewenangan kepada bawahannya, (3) keputusan dan kebijakan dibagi antara pemimpin dan bawahan. (4) Pesan dipertukarkan antara pimpinan dan bawahan. (5) adanya pemantauan dari bawahan atas tindakan pemimpin. (6) Inisiatif dapat berasal dari bawahan. (7) memberikan kesempatan pada bawahan untuk memberi nasihat, perhatian, atau pendapat. (8) Pemimpin mempertahankan tindakan dan rasa hormat dengan percaya diri.

Ketiga adalah gaya delegasi. Gaya kepemimpinan ini dicirikan oleh jaringan eksekutif (Burns, 2003) yang memungkinkan situasi pengambilan keputusan oleh bawahan. Dalam hal ini, anggota organisasi diharapkan dapat menyelesaikan masalah mereka. Gaya kepemimpinan pemimpin disini sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya. Bawahan telah dilatih untuk melakukan kegiatan yang kepemimpinannya tidak dapat dilakukan untuk jangka waktu tertentu karena berbagai alasan. Gaya kepemimpinan delegatif adalah yang terbaik untuk karyawan dengan keterampilan dan motivasi tinggi. Pemimpin tidak memberikan instruksi kepada bawahannya, tetapi pemimpin lebih banyak memberikan dukungan pada mereka.

Beberapa macam ataupun model kepemimpinan di atas menjadi hal yang umum dipelajari dalam aspek organisasi. Tentunya setiap model memiliki kelemahan dan kelebihan sendiri. Dalam hal ini, misalnya, model kepemimpinan otoriter tidak sepenuhnya memiliki aspek negatif. Dalam hal tertentu, model tersebut juga dibutuhkan untuk keperluan yang mendesak.

Menurut (Supriadi, 2009) ada tiga macam gaya kepemimpinan yang mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai, yaitu:

a) Gaya Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan otoriter disebut juga kepemimpinan direktif atau diktator. Pemimpin memberikan instruksi kepada bawahan, menjelaskan apa yang harus dikerjakan, selanjutnya karyawan menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diperintahkan oleh atasan.

b) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan ditandai adanya struktur yang menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Gaya kepemimpinan, ada kerjasama antara atasan bawahan. Dibawah kepemimpinan demokratis bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri.

c) Gaya Kepemimpinan Bebas (*LaissezFaire*)

Gaya kepemimpinan ini memberikan kekuasaan penuh pada bawahan, struktur organisasi bersifat longgar, pemimpin bersifat pasif.

Peran utama pimpinan adalah menyediakan materi pendukung dan berpartisipasi jika diminta bawahan. Hal ini berlaku pula untuk beberapa model yang lain. Namun demikian, agama yang telah berkembang dalam masyarakat juga telah melahirkan model kepemimpinan tersendiri. Islam, dalam hal ini, juga menganjurkan model kepemimpinan yang agak berbeda.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat mensesuaikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan.

Kepemimpinan Dalam Islam

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW sama artinya yang terkandung dalam perkataan “amir” atau pengusaha. Oleh karena itu kedua istilah dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pemimpin formal. Selain kata khalifah disebut juga Ulil Amri yang satu akar dengan kata amir sebagaimana di atas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam.

Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh yang bukan saja dibangun dari nilai-nilai ajaran Islam, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad SAW, para *Shahabat* dan *al-Khulafa' al-Rosyidin*. Bersumber dari al-Qur'an dan *al-Sunnah*, Berkembang dinamis karena dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan budaya.

Ketika di Madinah Nabi Muhammad SAW mempunyai peran ganda, sebagai kepala pemerintahan sekaligus sebagai hakim yang merupakan manifestasi beliau sebagai Rasul utusan Allah SWT. Syari'at Islam menjadi dasar tata pemerintahan pada waktu itu.

Kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan hukum Allah. Oleh karena itu, pemimpin haruslah orang yang paling tahu tentang hukum Ilahi. Setelah para imam atau khalifah tiada, kepemimpinan harus dipegang oleh para faqih yang memenuhi syarat-syarat syariat. Bila tak seorang pun faqih yang memenuhi syarat, harus dibentuk ‘majelis fukaha’.” Sesungguhnya, dalam Islam, figur pemimpin ideal yang menjadi contoh dan suritauladan yang baik, bahkan menjadi rahmat bagi manusia (rahmatan linnas) dan rahmat bagi alam (rahmatan lil'alamin) adalah Muhammad Rasulullah Saw, sebagaimana dalam firman-Nya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS.al-Ahzab [33]: 21).

Sebenarnya, setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin terhadap seluruh metafisik dirinya. Dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas segala kepemimpinannya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah Saw., yang maknanya sebagai berikut: “Ingatlah! Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, seorang suami adalah pemimpin keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin bagi kehidupan rumah tangga suami dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Ingatlah! Bahwa kalian adalah sebagai pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya,” (Al-Hadits).

Kemudian, dalam Islam seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki sekurang-kurangnya 4 (empat) sifat dalam menjalankan kepemimpinannya, yakni : Siddiq, Tabligh, Amanah dan Fathanah (STAF): (1) Siddiq (jujur) sehingga ia dapat dipercaya, (2) Tabligh (penyampai) atau kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi; (3) Amanah (bertanggung jawab) dalam menjalankan tugasnya; (4) Fathanah (cerdas) dalam membuat perencanaan, visi, misi, strategi dan mengimplementasikannya.

Selain itu, juga dikenal ciri pemimpin Islam dimana Nabi Saw pernah bersabda: “Pemimpin suatu kelompok adalah pelayan kelompok tersebut.” Oleh sebab itu, pemimpin hendaklah ia melayani dan bukan dilayani, serta menolong orang lain untuk maju.¹⁵ Dr. Hisham Yahya Altalib (Ahmad, 2014), mengatakan ada beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam yaitu : *Pertama*, Setia kepada Allah. Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allah; *Kedua*, Tujuan Islam secara menyeluruh. Pemimpin melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok, tetapi juga dalam ruang lingkup kepentingan Islam yang lebih luas; *Ketiga*,

Berpegang pada syariat dan akhlak Islam. Pemimpin terikat dengan peraturan Islam, dan boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang teguh pada perintah syariah. Dalam mengendalikan urusannya ia harus patuh kepada adab-adab Islam, khususnya ketika berurusan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tak sepaham; *Keempat*, Pengemban amanat. Pemimpin menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah Swt., yang disertai oleh tanggung jawab yang besar. (Husna, 2017)

Al-Quran memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan menunjukkan sikap yang baik kepada pengikut atau bawahannya. Dalam Al-Quran Allah Swt berfirman: “(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (QS. al-Hajj [22]:41).

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah adanya prinsip-prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam yakni: Musyawarah; Keadilan; dan Kebebasan berfikir. Secara ringkas penulis ingin mengemukakan bahwasanya pemimpin Islam bukanlah kepemimpinan tirani dan tanpa koordinasi. Tetapi ia mendasari dirinya dengan prinsip-prinsip Islam. Bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya secara obyektif dan dengan penuh rasa hormat, membuat keputusan seadil-adilnya, dan berjuang menciptakan kebebasan berfikir, pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling menasihati satu sama lain sedemikian rupa, sehingga para pengikut atau bawahan merasa senang mendiskusikan persoalan yang menjadi kepentingan dan tujuan bersama.

Pemimpin Islam bertanggung jawab bukan hanya kepada pengikut atau bawahannya semata, tetapi yang jauh lebih penting adalah tanggung jawabnya kepada Allah Swt. selaku pengemban amanah kepemimpinan. Kemudian perlu dipahami bahwa seorang muslim diminta memberikan nasihat bila diperlukan, sebagaimana Hadits Nabi dari: Tamim bin Aws meriwayatkan bahwasanya

Rasulullah Saw. pernah bersabda: “Agama adalah nasihat.” Kami berkata: “Kepada siapa?” Beliau menjawab: “Kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Pemimpin umat Islam dan kepada masyarakat kamu”.

Jika dilihat dalam kaitannya dengan ajaran Islam, kepemimpinan berarti kegiatan memimpin, mengarahkan, dan menunjukkan jalan kepada Allah SWT. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kemampuan mereka sendiri ke dalam lingkungan orang-orang yang memimpin dalam upaya untuk mencapai Allah SWT dalam hidupnya di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini Allah berfirman:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ... ٤٣ ...

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah memimpin kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk...."

Firman Allah di atas jelas bahwa untuk sampai ke jalan yang Allah SWT membutuhkan para pemimpin yang akan menjalankan kepemimpinan sesuai dengan instruksi-Nya.

Pertama yaitu sumber dalam Al Quran dan Hadits. Hal ini dapat ditemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

رُسُلًا مِّنْ قَبْلِكَ مِنَّا بَشَرًا مِّثْلِكَ قَالُوا أَإِذَا ضَلَلْنَا فَمَا كَانَ مِنَ الْهُدَىٰ لَنَا إِنَّا كُنَّا ضَالِّينَ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ۚ

إِدْوَانُ
عَلَا
أَنْ
عَلَا
وَعَلَا
لِ
م
إِ
نِ
ي
نِ
أ
لِ
طِ
لِ
ك
ط

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.

Selain itu, sumber lain dapat ditemukan pada surat An- Nisa’ ayat 59:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَهُمْ سُبُلًا وَلَا يَأْتِيَهُمْ كَلِمَةٌ مِنْكُمْ بِغَيْرِ إِذْنٍ ۗ لَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُمْ وَلَا تُخَالَفُوا سَبِيلَهُمْ ۚ فَاذْبَعُوا عَنْ نَسَبِكُمْ وَأَنْتُمْ وَاعِبُونَ ۗ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Di sisi lain, surat an-Nur ayat 55 juga menerangkan:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَهُمْ سُبُلًا وَلَا يَأْتِيَهُمْ كَلِمَةٌ مِنْكُمْ بِغَيْرِ إِذْنٍ ۗ لَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُمْ وَلَا تُخَالَفُوا سَبِيلَهُمْ ۚ فَاذْبَعُوا عَنْ نَسَبِكُمْ وَأَنْتُمْ وَاعِبُونَ ۗ

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.

Kedua yaitu sumber Hadits Nabi SAW. Sebagaimana dalam riwayat Imam Bukhari:¹⁹

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ إِيْمَانًا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

Artinya: “Tidak boleh taat terhadap kemaksiatan, sesungguhnya ketaatan itu hanya kepada kebajikan.”

Seperti apa kepemimpinan dalam Islam? Mengacu pada interpretasi sebelumnya, para pemimpin orang, komunitas kecil, belum lagi komunitas yang lebih besar, diperlukan karena orang-orang dari orang yang lebih terorganisir akan baik. Sebaliknya, akan ada kerusuhan, kekacauan dan kehancuran tanpa pemimpin. Karena itu, Islam selalu membimbing para pengikutnya untuk hidup dengan para pemimpin seperti Imam, Imam Safar, Zakat al-Amil, pemimpin haji, pemimpin

rumah tangga, dan pemimpin perang dan negara. Dalil yang disebutkan di atas, dan hadis Rasulullah SAW, sabdanya:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ رَوْحِهَا
وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari)

Pemimpin yang ideal, yang memiliki pemimpin Islam, adalah hasrat untuk semua orang. Karena pemimpin ini akan membawa organisasi, pendiri, tanah dan ibu, dan oleh karena itu pemimpin mutlak diperlukan untuk kebaikan rakyat. Imam al-Mawardi menyinggung hukum dan tujuan kepemimpinan dalam keputusan Tentara Salib. Dia mengatakan bahwa membangun peran kepemimpinan dalam pendapat Islam adalah suatu keharusan dalam kehidupan sosial. Selain itu, katanya, kehadiran pemimpin dalam kepemimpinannya sangat penting. Misalnya, ini berarti bahwa kepemimpinan memiliki dua tujuan: (1) Nilai-nilai dalam agama dan ini merupakan alternatif dari misi kenabian untuk melindungi agama; (2) dan *Siyasati ad Dun* untuk menjalankan atau memerintah urusan dunia. Dengan kata lain, tujuan kepemimpinan adalah menciptakan rasa aman, keadilan, dan ketenaran, menegakkan *Ammar Maarouf Nahi Munkar*, peduli terhadap orang, dan mengatur serta memecahkan masalah masyarakat. (3) Berbicara tentang pertanyaan hukum dalam kepemimpinan Islam, adanya kepemimpinan hukumnya adalah wajib. (Stogdill, 1974)

Tetapi para ahli masih terbagi pada apakah itu wajib atau sah. Beberapa kelompok mengatakan bahwa mereka berkomitmen karena mereka masuk akal untuk menyerang untuk menghilangkan korupsi, kerugian, dan perpecahan yang disebabkan oleh suatu kelompok atau kelompok. Yang lain berpendapat bahwa penghakiman adalah wajib karena komandan direkrut langsung dari Syariah dalam perintahnya, seperti pada QS. An-Nisa' ayat 59. (Wijokongko & Al-Hafizd, 2020)

KESIMPULAN

Kepemimpinan berasal dari kata "lead", berdasarkan terjemahan. Dengan bertemu dengan seorang "pemimpin," ia ingin memimpin dan menunjukkan metode dan arahnya. Dari perspektif geologis, kepemimpinan adalah kegiatan yang memengaruhi perilaku orang lain dan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ajaran Islam, kepemimpinan berarti bahwa suatu kegiatan membimbing, memimpin, memimpin, dan menunjukkan jalan Allah SWT. Kepemimpinan Islam dasar, yaitu: (1) fondasi Tahid, (2) fondasi kesetaraan manusia, (3) fondasi persatuan Islam, (4) fondasi nasehat tentang konsensus atau kedaulatan rakyat. (5) Dasar keadilan dan kesejahteraan untuk semua. Sementara itu, kandasannya kepemimpinan dalam Islam, yaitu: (1) Surat Al-Baqarah ayat 30; (2) Surat An-Nisa' ayat 59; (3) Surat An-Nur ayat 55; (4) Surat Shad ayat 26; (5) Surat An-Nahl ayat 89; serta (6) Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Sementara itu, imam Al-Mawardi di Al-Ahkam Al-Sulthoniyah menyinggung hukum dan tujuan bimbingan. Dia mengatakan bahwa membangun kepemimpinan di mata Islam adalah suatu keharusan dalam kehidupan masyarakat untuk menggantikan misi kenabian dengan melindungi agama dan membimbing atau menilai urusan dunia. Selain itu, *Likhilafati an-Nubuwwah Fi-Harosati ad-Din*, sebuah alternatif untuk misi kenabian perlindungan agama dan *Wa Siyasati ad-Dun-yaa*, untuk bimbingannya atau aturan urusan dunia.

Referensi

- Adair, John. (2007). Cara Menumbuhkan Pemimpin 7 Prinsip Kunci Pengembangan Kepemimpinan Yang Efektif. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmad, Ahmad. (2014). KONSEPSI ISLAM DALAM MERUMUSKAN PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN. *Jurnal Al-Ulum, Universitas Islam Madura*, 2(1), 8.

- Burns, James MacGregor. (2003). *Transforming leadership: A new pursuit of happiness*. Grove Press.
- Charteris-Black, Jonathan. (2006). *The communication of leadership: The design of leadership style*. Routledge.
- Ernadiati, Ernadiati, Hendriani, Suswati, & Rahmi, Fathur. (2021). Teachers' Response to the Leadership Style of the Head of Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sulit Air. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 25–31.
- Husna, Faiqatul. (2017). Kepemimpinan Islami dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Misykat*, 2(2), 131–154.
- Lewin, K. (1939). Ğ Experiments in social space ğ. *Harvard Educational Review*, (9), 21–32.
- Nurkolis. (2003). *Manajemen berbasis sekolah: Teori, model, dan aplikasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rofiq, Chaerul. (2019). Kepemimpinan transformasional dalam lembaga pendidikan madrasah. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(2), 203–226.
- Stogdill, Ralph M. (1974). *Handbook of leadership: A survey of the literature*. New York: Free Press.
- Terry, George R. (1956). *Principles of Management*. Homewood, 111.: Richard D. Irwin. Inc.
- Terry, George R. (2006). Prinsip-prinsip Manajemen, terj. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulrich, David, Becker, Brian E., & Huselid, Mark A. (2001). *The HR scorecard: Linking people, strategy, and performance*. Harvard Business School Press Boston, MA.
- Wijokongko, Dinar, & Al-Hafizd, Muhammad Faza. (2020). Kategori Kepemimpinan dalam Islam. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 171–189.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)